

**RESUME TESIS**  
**KEDUDUKAN AYAH RASULULLAH SAW.**  
**MENURUT HADIS SAHIH MUSLIM**  
(Studi Terhadap Pendapat Yusuf al-Qaraḍāwī dalam Kitab “*Kayf Nata’āmal Ma’a al-Sunnah*” Tentang Validitas dan Makna Hadis)



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

*Disusun Oleh:*

**Moh. Jufriyadi Sholeh**

**PRODI ILMU HADIS**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2014

## A. Pedahuluan

Kitab *Ṣahīh Muslim* merupakan salah satu kitab hadis yang dinilai para ulama dari banyak kalangan sebagai salah satu kitab yang memiliki otentisitas dan validitas tidak diragukan lagi. Mayoritas ulama menyepakati bahwa kitab *Ṣahīh Muslim* berada satu tingkat di bawah *Ṣahīh al-Bukhārī*.

Imam Muslim yang menjadi kodifikatornya merupakan seorang ulama yang kredibilitasnya sebagai pakar hadis diakui oleh semua kalangan. Ia dikenal sebagai ulama hadis yang cermat, teliti dan benar-benar ahli dalam memilah dan memilih hadis antara yang sahih dengan yang tidak sahih. Akan tetapi dalam perjalanannya ada sebagian ulama yang menggugat dan menolak sebagian hadis yang ada di Sahih Muslim tersebut; baik menolak karena kefanatikan terhadap madzhabnya, atau menolak karena memiliki alasan ilmiah setelah melakukan kajian otentisitas hadis (kritik *sanad*) dan kajian validitas hadis (kritik *matan*). Di samping itu pula ada yang bersikap *tawaqquf*; tidak berani menerima atau pun menolaknya.

Di antara hadis yang mendapat gugatan atau penolakan yaitu hadis no. 521, yaitu:

عن أنس رضي الله أن رجلا قال: يا رسول الله! أين أبي؟ قال في النار، فلما قفي دعاه فقال: إن أبي وأباك في النار.

Dinarasikan oleh Anas ra.: bahwasannya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, dimanakah (tempat) ayahku (yang telah meninggal sekarang berada) ?”. Beliau menjawab : “Di neraka”. Ketika orang tersebut hendak beranjak, maka beliau memanggilnya lalu berkata : “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka”.

Yūsuf al-Qaraḍāwī merupakan salah seorang dari sederetan ulama’ yang ikut meragukan validitas hadis ini dalam kitabnya “*Kayf Nata’āmal Ma’a al-Sunnah*”. Dalam kitab ini, al-Qaraḍāwī meragukan validitas hadis *Ṣahīh Muslim* tersebut dengan pertanyaan, apa dosa yang telah diperbuat oleh Abdullah bin Abd al- Muṭallib sehingga harus masuk neraka, sedangkan ia termasuk ahli fatrah, yaitu orang-orang yang selamat (dari siksa neraka)? Dengan alasan tersebut, Yūsuf al-Qaraḍāwī akhirnya lebih mengambil sikap *tawaqquf*. Ia tidak berani menerima hadis tersebut dan juga tidak berani menolaknya.

Atas latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan, bagaimanakah otentisitas, validitas dan makna hadis tersebut menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī?

## B. Biografi Yusūf al-Qaraḍāwī

Nama lengkap al-Qaraḍāwī adalah Yusūf bin Abdullah al-Qaraḍāwī. Ia dilahirkan di sebuah desa yang bernama Ṣaḡṭ Turāb, daerah Maḥallah al-Kubrā, provinsi al-Gharbīyah, Mesir, pada tanggal 09 September 1926 dari pasangan suami istri yang sangat sederhana tetapi taat beragama dan berprofesi sebagai petani. Ketika usianya mencapai dua tahun, ayah yang dicintainya meninggal dunia.

Sepeninggal ayah kandungnya, ia diasuh dan dibesarkan oleh ibu kandung, kakek dan pamannya. Pada saat ia duduk di tahun keempat *Ibtidā'īyah* al-Azhar, ibunya pun dipanggil yang maha kuasa. Beruntung, ibu yang dicintainya masih sempat menyaksikan putra tunggalnya ini hafal al-Qur'an, karena pada usia sembilan tahun sepuluh bulan, ia telah hafal seluruh al-Qur'an dengan bacaan yang sangat fasih.

Sepeninggal kakek dan ibunya, al-Qaraḍāwī menjalani hidup bersama keluarga pamannya. Ia tumbuh besar bersama anak-anak pamannya, sampai ia menjadi seorang yang hidup mandiri, bahkan menjadi salah seorang dari ulama besar kaliber dunia yang memiliki pengaruh luas di dunia Islam, baik di timur atau pun di barat.

## C. Kitab “*Kayf Nata'āmal ma'a al-Sunnah*”

Kitab “*Kayf Nata'āmal ma'a al-Sunnah*” merupakan salah satu magnum opus Yusuf al-Qaraḍāwī di bidang ilmu hadis. Kitab ini ditulis oleh al-Qaraḍāwī untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar memahami *al-sunnah* yang harus dipegang oleh seorang muslim, baik sebagai ulama fikih atau sebagai seorang da'i, sehingga terhindar dari memahami *al-sunnah* secara harfiah, yang hanya memperhatikan aspek lahiriah saja, artinya, hanya berpegang erat pada tubuh (*al-jism*) *al-sunnah* saja dan mengabaikan ruhnya, sehingga melupakan *al-maqāsid* (maksud-maksud yang esensial) dari *al-sunnah*.

Selain untuk menghindari pemahaman secara harfiah, prinsip-prinsip dasar tersebut juga untuk mengantisipasi dari pemahaman yang melampaui batasannya, yang disitilahkan oleh al-Qaraḍāwī dengan “memasuki rumah tanpa melalui pintunya.”.

## D. Pandangan Yusuf al-Qaraḍāwī Tentang Otentisitas, Validitas dan Makna Hadis No. 521 Dalam Sahih Muslim

### 1. Otentisitas Hadis “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka” dalam Penilaian Yusuf al-Qaraḍāwī.

Terkait dengan otentisitas hadis (kritik sanad), al-Qaraḍāwī tidak memberikan komentar apapun atau tidak menyinggung kualitas hadis tersebut dari sudut pandang

kajian sanad. Tidak adanya komentar ini, mungkin ia telah menilai hadis tersebut sebagai hadis yang sahih sanadnya karena diriwayatkan oleh imam Muslim.

## 2. Validitas Hadis dalam Penilaian Yusuf al-Qaraḍāwī

Al-Qaraḍāwī dalam kitabnya “*Kayf Nata’āmal Ma’a al-Sunnah*”, menyikapi hadis “sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di neraka.” ini dengan *tawaqquf*. Ia tidak berani menyatakan Sahih ataupun *dla’īf* terhadap hadis ini walaupun diriwayatkan oleh imam Muslim. Ia hanya bertanya, apa dosa Abdullah bin Abd al- Muṭallib? Padahal ia hidup di masa fatrah. Dalam al-Qur’an Allah dengan tegas tidak akan menyiksa hambanya sebelum mengutus utusan-Nya, sehingga antara hadis dengan al-Qur’an tampak terjadi kontradiksi.

Alasan ia tidak bisa memberikan sikap tegas dalam menilai kualitas matan hadis tersebut, karena khawatir ada makna-makna yang belum ia ketahui. Ia akan memilih *tawaqquf* dalam menilai hadis tersebut sampai ada dalil yang menjadikan hatinya lapang untuk menerima dalil tersebut. Akan tetapi, ia memberikan tiga alternatif penyelesaian terkait dengan masalah seperti tersebut di atas, walaupun ia tidak memberikan penjelasan tentang pendapat mana yang dipilih. Ketiga alternatif tersebut adalah:

1. hadis *ahad* tidak bisa dipertentangkan dengan al-Qur’an.
2. siksa hanya dikhususkan kepada yang disebut dalam hadis, sedangkan sebabnya hanya Allah yang mengetahui.
3. bahwa siksa tersebut hanya dikhususkan kepada *ahl al-fatrah* yang telah mengubah dan mengganti ajaran *al-kitāb* yang kesalahan ini tidak bisa diampuni.

## 3. Makna Hadis “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di neraka.” Menurut Yusuf al-Qaraḍāwī.

Sumber utama yang menjadi biang masalah hadis tersebut ini adalah nasib ayah Rasulullah saw. yang divonis oleh hadis tersebut sebagai penghuni neraka, padahal ia hidup di masa fatrah dan meninggal dunia di masa tersebut. Untuk menghindari biang masalah ini, maka terbesit dalam pikiran al-Qaraḍāwī untuk memaknai *abī* (ayahku) dalam hadis tersebut dengan makna pamannya, yaitu Abū Ṭālib yang telah merawat Nabi dan mengasuhnya sejak kecil, sepeninggal kakeknya Abd. al-Muṭallib.

Penggunaan ungkapan ayah untuk paman juga terdapat dalam al-Qur’an, seperti yang diungkapkan putera-putera Nabi Ya’kub, mereka berkata: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayah-ayahmu (*ābaik*), Ibrahim, Ismail dan Ishak,

(yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Nabi Isma'il statusnya dalam keluarga Nabi Ya'kub bukan sebagai ayah, tetapi sebagai paman dari Nabi Ya'kub, tetapi al-Qur'an memasukkannya dalam ungkapan ayah.

Tidak diragukan lagi bahwa Abū Ṭālib termasuk penghuni neraka, karena telah menolak untuk mengucapkan kalimat tauhid. Akan tetapi, al-Qaraḍāwī akhirnya menyangsikan pendapat ini dengan pertanyaan, apa dosa ayah dari si penanya? padahal ayahnya meninggal sebelum datangnya Islam?. Artinya, ayah si penanya tersebut hidup di masa fatrah. Menurut pendapat yang *rājih*, mereka yang hidup di masa fatrah termasuk orang-orang yang selamat dari ancaman api neraka.

#### 4. Analisis Kritis atas Penilaian Yusuf al-Qaraḍāwī tentang Validitas dan Makna Hadis "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka".

Para ulama berselisih pendapat mengenai nasib ayah Rasulullah saw. yang meninggal dunia di masa fatrah tersebut. Latar belakang penyebab perbedaan pendapat tersebut adalah vonis hadis Nabi sendiri yang secara tekstual menyatakan bahwa ia masuk neraka, padahal ia hidup di masa *fatrah*.

Menurut Muhammad al-Ghazālī, sebagaimana dikutip oleh al-Qaraḍāwī, hadis ini ditolak (*mardūd*) karena bertentangan dengan al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyiksa siapapun sebelum Dia mengutus utusan kepada mereka. Sedangkan dalam sejarah Arab tidak ada satupun utusan Allah kepada mereka sebelum terutusnya nabi Muhammad, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ayat-ayat al-Qur'an, yaitu: Surat Yāsīn, ayat 6, Surat as-Sajadah, ayat 3, dan Surat Saba', ayat 44.

Pendapat Muhammad al-Ghazālī ini kemudian dibantah dengan pendapat Imam al-Nawāwī yang menyatakan bahwa di dalam hadis tersebut terdapat pengertian bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka dia akan masuk neraka. Kedekatannya dengan orang-orang yang mendekatkan diri (dengan Allah) tidak memberikan manfaat kepadanya. Selain itu, hadis tersebut juga mengandung makna bahwa orang yang meninggal dunia pada masa di mana bangsa Arab tenggelam dalam penyembahan berhala, maka dia pun masuk penghuni neraka. Hal itu bukan termasuk pemberian siksaan terhadapnya sebelum penyampaian dakwah, karena kepada mereka telah disampaikan dakwah Ibrahim dan juga para Nabi yang lain.

Adanya ajaran Nabi Ibrahim dan ajaran agama-agama langit yang lain di masa fatrah, merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam sejarah. Realitas ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa tokoh pada waktu itu yang mengetahui ajaran-

ajaran tersebut, seperti pendeta Buḥairā, Waraqah bin Naufal dan sebagian sahabat yang dikenal sebagai ahli kitab di masa jahiliah, seperti Abdullah bin Salām.

Akan tetapi yang menjadi pertanyaan, sekaligus bantahan atas pendapat al-Nawāwī adalah, adakah ayahanda Rasulullah saw. termasuk penyembah berhala?, adakah hadis yang menjelaskan bahwa ayahanda Rasulullah telah melakukan hal-hal yang syirik dan menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim?. Dalam hadis riwayat at-Turmudhī, Rasulullah saw. bersabda:

"إن الله اصطفى من ولد إبراهيم إسماعيل واصطفى من ولد إسماعيل بني كنانة واصطفى من بني كنانة قريشا واصطفى من قريش بني هاشم واصطفاني من بني هاشم" قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح.

“Sesungguhnya Allah telah memilih Ismail dari turunan Ibrahim dan memilih Kinanah dari turunan Ismail dan memilih Quraisy dari turunan Kinanah dan memilih Bani Hasyim dari turunan Quraisy dan memilih Aku dari turunan Bani Hasyim.” Abu ‘Isā berkata: hadis ini Hasan Sahih.

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah dan leluhurnya adalah orang-orang pilihan Allah swt, yang berarti mereka adalah orang-orang yang telah menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah, terutama mengikuti ajaran-ajaran nabi Ibrahim, karena tidak mungkin mereka menjadi pilihan Allah kalau dalam kesehariannya melanggar aturan-aturan Allah. Menurut imam al-Suyūfī, kata *al-khairīyah* (sebaik-baik) dan *al-istifā’* (pilihan) menunjukkan arti keislaman.

Dari bantahan terhadap imam al-Nawāwī dengan argumen-argumen di atas, muncul sanggahan berikutnya, yaitu, kalau leluhur Rasulullah orang-orang yang suci, bagaimana dengan ayah Nabi Ibrahim yang merupakan leluhur Nabi Muhammad juga?, dalam al-Qur’an ditegaskan ia sebagai penyembah berhala. Allah berfirman dalam surat al-‘An‘ām, ayat 74:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada ayahnya Āzar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Dalam ayat ini secara tekstual menegaskan bahwa Āzar, ayah Nabi Ibrahim, menuhankan berhala dan menjadikannya sesembahan. Menyikapi sanggahan ini, Syaikh Mutawallī al-Sha’rāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Āzar dalam ayat tersebut

bukanlah ayah kandung nabi Ibrahim. *Āzar* dalam ayat di atas adalah pamannya nabi Ibrahim.

Menurut penulis, hadis *Ṣahīh Muslim* “sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di neraka.” sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur’an, karena yang dimaksud *abī* (ayahku) dalam hadis tersebut bukan ayah kandung Nabi, tetapi adalah pamannya. Istilah *abī* (ayahku) untuk paman banyak digunakan oleh masyarakat Arab. Bahkan Rasulullah sendiri pernah menggunakan panggilan *abī* (ayahku) untuk Abbās bin Abd al-Muṭallib, pamannya, sebagaimana telah dijelaskan juga oleh Sha’rāwī.

Menurut Sayyid al-Ṭanṭāwī, ungkapan ayah (*ab*) untuk kakek dan paman merupakan majaz. Dalam aturan bahasa Arab, makna *haqīqī* dalam kalimat didahulukan dari makna *majāzī* selama tidak ada hal-hal yang mencegah (*māni’*) atas makna *haqīqī* tersebut. Tetapi, kalau tidak memungkinkan penggunaan makna *haqīqī* maka yang dimaksud adalah makna *majāzī*.

Terkait dengan ungkapan *abī* (ayahku) dalam hadis *Ṣahīh Muslim* yang menjadi masalah pokok dalam tesis ini, secara makna tidak bisa dimaknai dengan makna *haqīqī*, yaitu ayah kandung Rasulullah. Faktor-faktor yang menghalangi pemaknaan secara *haqīqī* adalah adanya beberapa nash al-Qur’an dan hadis, sebagaimana telah disebutkan di atas, yang menyatakan bahwa leluhur Rasulullah adalah orang-orang suci. Atas dasar ini, tidak ada jalan lagi untuk mempertahankan validitas hadis tersebut, kecuali dengan memahami kata *abī* (ayahku) dengan makna *majāzī*, dalam hal ini adalah pamannya.

Menurut penulis, yang dimaksud pamannya Nabi dalam pembahasan ini adalah Abū Ṭālib, dengan beberapa alasan; pertama, Abu Ṭālib telah mengasuh Nabi sepeninggal kakeknya Abd al-Muṭallib. Ia memiliki kedekatan dengan Nabi sejak beliau masih kecil sampai diangkat menjadi utusan Allah. Ia telah membela dan mendukung Nabi pula dalam menyampaikan ajaran Allah. Kedekatan inilah yang bisa menghilhami Nabi untuk menggunakan kata *abī* (ayahku) untuknya.

Kedua, sudah tidak diragukan lagi Abū Ṭālib termasuk penghuni neraka, karena enggan membaca kalimat tauhid pada akhir hayatnya, bahkan menurut Mūsā Shāhīn Lāshīn, pendapat ini adalah pendapat yang kokoh dan didukung oleh mayoritas ulama.

Setelah disimpulkan, bahwa yang dimaksud pamannya adalah Abū Ṭālib, pendapat ini dibantah oleh al-Qaraḍawī dengan pertanyaan, kalau yang dimaksud ayah Rasul adalah Abū Ṭālib, lalu siapakah ayah dari penanya tersebut? Padahal ia mati sebelum Islam. Imam al-Ṭahāwī dalam kitabnya “*Sharh Mushkil al-Āsar*”

meriwayatkan sebuah hadis yang bisa dijadikan *shāhid* bagi hadis *Ṣaḥīh Muslim* yang validitasnya dipermasalahkan oleh al-Qaradawī. Hadis tersebut adalah:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ أَنَّ أَبَاهُ الْحُصَيْنَ بْنَ عُبَيْدِ أُمِّي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَكَانَ مُشْرِكًا ،  
فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلًا كَانَ يَقْرِي الضَّيْفَ ، وَيَصِلُ الرَّحِمَ ، مَاتَ قَبْلَكَ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: كَأَنَّهُ يَعْنِي بِذَلِكَ أَبَاهُ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ " . قَالَ: فَمَا مَرَّتْ عِشْرُونَ لَيْلَةً حَتَّى  
مَاتَ مُشْرِكًا

Dinarasikan oleh ‘Imrān bin Ḥuṣayn, sesungguhnya bapaknya, al-Ḥuṣayn bin ‘Ubayd, mendatangi Rasulullah saw. dan ia seorang yang musyrik. Setelah itu ia berkata: bagaimana anda melihat seorang laki-laki yang menghormati tamu dan menyambung tali silaturahmi, ia mati sebelum anda (diutus). Abū Ja’far berkata: sepertinya yang ia maksud adalah bapaknya. Maka Rasulullah saw. menjawab: sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di neraka. Ia berkata: tidak sampai dua puluh malam, akhirnya ia mati musyrik.

Dengan sanad riwayat Imam al-Ṭahāwī di atas, maka menjadi jelas siapa penanya dan ayah dari penanya dalam hadis *Ṣaḥīh Muslim* “sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di neraka.”. Orang yang bertanya kepada Rasulullah dalam hadis *Ṣaḥīh Muslim* tersebut adalah ‘Imrān bin al-Ḥuṣayn dan yang masuk neraka adalah ayahnya yang bernama al-Ḥuṣayn yang memang mati dalam keadaan musyrik, sehingga Rasul menyatakan ia masuk neraka. Akan tetapi, Imam al-Ṭahāwī sendiri menilai bahwa hadis ini bertentangan dengan hadis lain yang menyatakan bahwa al-Ḥuṣayn ayahnya ‘Imrān bin Ḥuṣayn adalah sahabat Rasul yang mendapatkan ajaran keislaman langsung dari Rasulullah. Ia berkata:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: جَاءَ حُصَيْنٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ  
كَانَ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ خَيْرًا لِقَوْمِهِ مِنْكَ، كَانَ يُطْعِمُهُمُ الْكَبِدَ وَالسَّنَامَ ، وَأَنْتَ تَنْخَرُهُمْ . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ ، ثُمَّ إِنَّ حُصَيْنًا قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَاذَا تَأْمُرُنِي أَنْ أَقُولَ ؟ قَالَ: "   
قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَعَزِمَ لِي عَلَى رُشْدِ أَمْرِي " . قَالَ: ثُمَّ إِنَّ حُصَيْنًا  
أَسْلَمَ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ سَأَلْتُكَ الْمَرَّةَ الْأُولَى ، وَإِنِّي الْآنَ أَقُولُ: مَا  
تَأْمُرُنِي أَنْ أَقُولَ ؟ قَالَ: " قُلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَسْرَرْتُ ، وَمَا أَعْلَنْتُ ، وَمَا أَخْطَأْتُ ، وَمَا عَمَدْتُ ،  
وَمَا جَهَلْتُ ، وَمَا عَلِمْتُ " .

Dinarasikan oleh ‘Imrān bin Ḥuṣayn, ia berkata: Ḥuṣayn mendatangi Nabi saw. sebelum mengucapkan salami a berkata: wahai Muhammad Abd al-Muṭallib orang yang lebih baik bagi kaumnya dari pada kamu. Ia member hidangan hati dan punuk onta, sedangkan kamu menggorogoti mereka. Maka Rasulullah saw. berkata kepadanya apa yang Allah kehendaki untuk berkata-kata, setelah itu Ḥuṣayn



berkata: wahai Muhammad, apa yang kamu akan perintahkan untuk saya ucapkan. Nabi berkata: ucapkanlah “ ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kejelekan diri saya sendiri, dan saya memohon kepada Engkau untuk memberikan kepadaku kebenaran dalam urusanku. Beliau berkata: sesungguhnya Ḥuṣayn telah masuk Islam. Kemudian ia mendatangi Nabi (lagi), lalu berkata: sesungguhnya saya telah meminta kepadamu satu kali, sekarang saya berkata: apa yang akan kamu perintahkan untuk saya ucapkan. Nabi berkata: ucapkanlah! Ya Allah ampunilah saya atas sesuatu yang saya samarkan, atas sesuatu yang saya tampilkan, atas sesuatu yang saya salah, atas sesuatu yang saya sengaja, atas sesuatu yang saya bodoh, dan atas sesuatu yang saya tahu.

Hadis ini menjelaskan bahwa al-Ḥuṣayn bukan orang musyrik, tetapi ia masuk Islam dan mendapatkan ajaran keislaman dari Rasulullah secara langsung. Dalam menyikapi kontradiksi ini, maka Imam al-Ṭahāwī mengkompromikan dua hadis di atas dan menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ayahnya adalah Ubayd kakeknya, bukan Ḥuṣayn ayah kandungnya.